

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa-siswa tersebut belajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan untuk mencapai pemahaman ilmu yang telah di dapat dunia pendidikan. Siswa atau peserta didik adalah individu yang secara khusus diserahkan oleh kedua orangtuanya untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan, berkepribadian, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak mulia, dan mandiri (Ali, 2010)

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk peserta didik mencapai perkembangan optimal. Sekolah bertanggung jawab dalam membentuk siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional, dalam pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Namun kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangan yang optimal. Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia Pendidikan zaman sekarang adalah perilaku bullying (Januarko dan Setiawati, 2013).

Maraknya kasus bullying di sekolah sangat memprihatinkan, terutama bagi korban yang sering menerima tindakan bullying yang dilakukan oleh teman-temannya sendiri (Abdullah, 2013). Menurut Sejiwa (2008) individu yang sering menerima perlakuan bullying di sekolah, mengalami sejumlah gangguan psikologis seperti cemas, kesepian, merasa dirinya tidak berharga dan merasa tidak diterima oleh teman-temannya. Kemungkinan terburuk korban dapat melakukan tindakan seperti bunuh diri karena merasa sangat terancam dan tertekan atas perlakuan kekerasan yang diterimanya. Individu juga menjadi penganiaya ketika dewasa, menjadi agresif sampai bisa melakukan tindakan kriminal.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar, bergaul dan mengembangkan potensi yang ada pada diri siswa tetapi justru menjadi tempat yang menakutkan bagi siswa-siswi yang sedang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia. Pelajar di sekolah yang seharusnya belajar, menjadi takut dan terancam karena banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh temannya sendiri, oleh karena itu seorang siswa harus mampu menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi teman-temannya (Febriyani dan Indrawati, 2016).

Salah satu sumber permasalahan di lingkungan sekolah, yaitu adanya tindakan agresif ringan antar siswa seperti saling mengejek, memukul, mendorong, atau mengancam. Siswa yang suka melakukan hal tersebut biasanya mempunyai kesulitan dalam membangun pertemanan yang sejati, sulit mengontrol emosi, mempunyai problem perilaku dan prestasi akademik yang buruk (Wiyani, 2012). Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ada suatu perilaku yang sering digunakan oleh remaja dalam hal ini adalah siswa untuk menindas temannya yang lebih lemah. Perilaku ini dikenal dengan istilah *bullying*. Istilah *bullying* merujuk pada perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, mudah dihina dan tidak bisa membela diri sendiri, dengan tujuan menyakiti orang tersebut

(Riauskina, 2005). Menurut Argiati (2010) sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian remaja dalam hal ini siswa, baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Dengan demikian diharapkan siswa tidak melakukan hal yang tidak sesuai atau bahkan memperlihatkan perilaku yang dapat merugikan orang lain.

Bullying adalah perilaku negatif yang mengakibatkan seseorang dalam keadaan tidak nyaman atau terluka dan biasanya terjadi berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan dampak yang serius dan fatal (Wiyani, 2012). Menurut Solberg & Olweus (2003) perilaku *bullying* terdiri dari beberapa aspek, yaitu : a) *Verbal* adalah *bullying* dengan cara mengintimidasi melakukan ancaman, misalnya melakukan panggilan telepon yang meledek, pemerasan uang atau materi, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban; b) *Indirect* yaitu *bullying* dapat dilakukan secara tidak langsung. *Bullying* secara tidak langsung contohnya manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, dan curang; c) *Physical* adalah *bullying* secara fisik yang merugikan orang lain misalnya melalui tindakan seperti menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, meninju, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak kepemilikan korban, menggunakan senjata tajam dan perbuatan *criminal*.

Menurut KPAI (2019) kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas di sektor pendidikan. Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2017 menjadi 79 kasus di 2018. Hal tersebut menguatkan bahwa kasus kekerasan *bullying* masih banyak terjadi di sekolah-sekolah yang berada di Indonesia.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data daftar cek masalah pada tanggal 16 Juni 2020 dari Guru BK terdapat 8 sampai 10 kasus *bullying* yang terjadi. Selama pandemic ini karena siswa tetap bersekolah secara *shifting* (secara bergantian) *bullying* di sekolah masih ditemukan, kasus *bullying* yang tercatat di BK selama 4 bulan terakhir terdapat sebanyak 32

kasus seperti bullying verbal memanggil dengan bukan nama asli atau nama orangtua, memanggil teman dengan warna kulit atau tinggi badan dan kekurangan fisik lainnya.

Data di atas sejalan dengan fenomena yang peneliti temukan di lapangan pada tanggal 18 Juni 2020 di SMP X terkait perilaku Bullying. Pada aspek Bullying non fisik di sekolah SMP X ini aspeknya meliputi aspek sebagai diketahui adanya bullying verbal, yaitu seperti mengintimidasi melakukan ancaman, misalnya melakukan meledek, pemerasan uang atau materi, mengancam, menghasut, berkata jorok, berkata menekan, dan menyebarkan kejelekan korban, memanggil dengan panggilan nama orangtua. Hasil observasi di SMP X Sleman adalah menunjukkan bahwa salah satu tingkatan kelas VIII di SMP X ini adalah kelas yang paling tinggi tingkat bullyingnya terlihat jelas dari wawancara dengan Guru BK di SMP tersebut yang menjelaskan bahwa di kelas tersebut masalah yang paling sering terjadi adalah Bullying Non Fisik atau Bullying Verbal, seperti memanggil nama orang tua dan memeras. Hal tersebut selaras dengan data Daftar Cek Masalah yang dipaparkan Guru BK SMP X.

Menurut Turmudi (2009) perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah bukanlah suatu hal yang bisa dibiarkan atau dianggap wajar. Upaya untuk memperkecil atau bahkan meniadakan tindak kekerasan di sekolah harus terus dilakukan, termasuk mengurangi kehadiran orang-orang yang mendukung dan menumbuhkan perilaku tersebut. Penelitian terhadap pelaku bullying pada siswa ini penting untuk dilakukan karena perilaku bullying yang tinggi akan mengganggu keberhasilan belajar terutama di lingkungan sekolah (Beaty dan Alexeyev, 2008). Perilaku *bullying* tidak hanya merugikan korban namun juga berdampak buruk bagi pelaku. Menurut Tarigan (2017) dampak psikologis terhadap pelaku *bullying* bisa membuat prestasinya menurun, dihantui perasaan bersalah terus menerus dan menganggap perusakan sebagai hal wajar sehingga akan terus melakukannya hingga dewasa.

Menurut Goleman (2015) ketidakmampuan pelaku bullying untuk merasakan penderitaan korbannya memungkinkan pelaku melontarkan kebohongan-kebohongan kepada

diri sendiri sebagai pembenaran atas perilakunya. Pembenaran diri tersebut diketahui dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang sedang menjalani pengobatan untuk masalah ini.

Ciri-ciri pelaku bullying adalah memiliki kekuasaan yang lebih tinggi sehingga pelaku dapat mengatur orang lain yang dianggap lebih rendah. Menurut Astuti (2008) ciri-ciri pelaku bullying antara lain adalah sebagai berikut: hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah/sekutarnya, merupakan tokoh populer di sekolah, gerak-geriknya seringkali dapat ditandai, yaitu sering berjalan di depan, sengaja menabrak, berkata kasar, menyepelkan/melecehkan

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa pada pelaku bullying menunjukkan karakteristik pribadi dan alasan tertentu dalam melakukan bullying. Pelaku bullying melakukan perilaku bullying karena pada umumnya pelaku merasa memiliki power dan merasa terkenal dan berkuasa di kelompoknya, pelaku merasa lebih berharga dan diakui oleh teman-temannya sehingga merasa pantas melakukan bullying kepada orang yang dirasa lebih lemah dan kurang memiliki power darinya (Asra & Wahyuni, 2014). Dengan demikian pemahaman mengenai faktor penyebab munculnya perilaku bullying dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan upaya pengatasan masalah bullying pada siswa.

Faktor penyebab terjadinya Bullying menurut Ariesto (2009), antara lain adalah keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak, dan faktor kontrol diri. Berdasarkan faktor penyebab terjadinya *bullying* menurut Ariesto (2009) di atas terdapat beberapa factor yang dijelaskan namun yang sesuai dan saya pilih dalam penelitian ini yaitu kontrol diri dalam perilaku Bullying. Sejalan dengan teori tersebut, Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya bullying karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008).

Menurut Ariesto (2009) banyak faktor yang menyebabkan siswa melakukan tindakan bullying baik faktor internal maupun eksternal. Namun yang paling sesuai dan peneliti pilih dalam penelitian ini dalam perilaku Bullying yaitu kontrol diri karena pada dasarnya, setiap individu memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu mengatur dan mengarahkan perilaku yang disebut kontrol diri. Individu dengan kontrol diri yang rendah memiliki kecenderungan menjadi impulsif, senang melakukan perbuatan yang berisiko, dan berpikiran sempit. Menurut Chaplin (2008) kontrol diri adalah kemampuan untuk menekan atau merintangi tingkah laku impulsif. Sejalan dengan teori tersebut, kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya bullying karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008).

Dalam hal ini, kontrol diri yang dimaksud adalah kontrol diri yang merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Gufron dan Risnawita, 2014). Menurut Ursia (2013) aspek dalam kontrol diri terdiri dari 1) Disiplin diri (*Self-discipline*) yaitu kemampuan individu dalam melakukan disiplin diri. Hal ini berarti individu dapat memfokuskan diri saat melakukan tugas dan menahan dirinya dari hal-hal yang mengganggu konsentrasinya; 2) Berhati-hati (*Deliberate/nonimpulsive*) yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu dengan mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum bertindak, bersifat hati-hati, dan tidak tergesa-gesa. Ketika individu sedang bekerja, cenderung tidak mudah teralihkan. Individu yang berhati-hati mampu bersifat tenang dalam mengambil keputusan sebelum

bertindak; 3) Kebiasaan yang baik (*Healthy habits*) yaitu kemampuan mengatur pola perilaku yang bermanfaat bagi individu. Individu mampu mengatur pola perilaku menjadi kebiasaan yang baik dan juga menyehatkan bagi individu. Individu dengan kebiasaan yang baik akan mengutamakan hal-hal yang memberikan dampak positif bagi dirinya meski dampak tersebut tidak diterima secara langsung; 4) Etika kerja (*Work ethic*), berkaitan dengan penilaian individu terhadap regulasi diri di dalam layanan etika kerja dalam sekolah disini bisa dimasukkan dalam kedisiplinan dalam menyelesaikan kewajibanya dalam belajar di sekolah. Individu mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar tugasnya meskipun hal tersebut bersifat menyenangkan; 5) Konsisten (*Reliability*), yterkait dengan penilaian individu terhadap kemampuan dirinya dalam pelaksanaan rancangan jangka panjang untuk pencapaian tertentu. Individu ini secara konsisten akan mengatur perilakunya untuk mewujudkan setiap perencanaannya.

Kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu kunci untuk mengurangi terjadinya bullying karena dengan pengendalian diri individu dapat merasa bangga dan senang dengan keadaan dirinya (Astuti, 2008). Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif, berusaha mencari informasi sebelum mengambil keputusan, serta mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi sehingga menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya di sekolah. Sebaliknya siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah kurang mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya secara positif dan tidak mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin dihadapi dari perilaku yang dilakukan sehingga cenderung bertindak agresif, mudah marah, dan tidak dapat menghindari untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap temannya (Aviyah dan Farid, 2014).

Kontrol diri yang kurang baik dapat disebabkan karena siswa tidak pernah dididik untuk memiliki empati terhadap orang lain, sehingga pelaku bullying umumnya

temperamental dan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah sehingga menjadikan korban sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya terhadap suatu hal (Golmaryami et al., 2016).

Selanjutnya faktor eksternal yang dipilih dalam penelitian ini yaitu faktor lingkungan sekolah. Woods dan Wolke (2004) pertama kali berspekulasi bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh para siswa merupakan sebuah reaksi dari rasa frustrasi dan kegagalan di sekolah. Selain itu (Salwina, 2009) mengungkapkan ada hubungan yang signifikan antara rendahnya nilai prestasi belajar dengan perilaku *bullying*. Akan tetapi, sebuah penelitian pada siswa di Greater Stockholm tidak memberikan bukti bahwa perilaku *bullying/agresif* merupakan akibat dari nilai-nilai yang buruk di sekolah. Freiberg (2005) mengemukakan bahwa Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu di sekitar lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk iklim sekolah yang dapat dipersepsikan dengan baik seperti konsep sekolah yang ramah pada siswa yang bisa mengurangi masalah Bully seperti 1) Sekolah yang memberikan perhatian tersendiri dalam [Pendidikan Karakter](#) 2) Sekolah yang meningkatkan peran Guru Bimbingan [Konseling](#) 3) Sekolah yang memiliki jalinan komunikasi yang lebih erat antara sekolah dan orang tua 4) Sekolah yang memiliki wadah pengaduan yang mudah diakses oleh siswa. Segenap *stakeholder* yang peduli dengan pendidikan dan pembentukan sikap mental atau akhlak peserta didik yang terpuji harus bersinergi untuk mewujudkan cita-cita mulia ini.

Iklim sekolah menurut Thapa, *et al* (2012) terdiri atas empat aspek yaitu 1) *Safety*, merasakan aman dalam aspek social, emosional, intelektual dan fisik. Rasa aman merupakan kebutuhan dasar manusia. Keamanan sekolah yang tinggi akan memberikan pembelajaran

yang kondusif; 2) *Relationship*, proses belajar mengajar merupakan hal yang penting dalam sekolah, akan tetapi interaksi yang sesuai dengan norma, tujuan dan nilai-nilai merupakan suatu hubungan yang menjadi landasan penting bagi iklim sekolah; 3) *Teaching and Learning*, pihak-pihak sekolah seperti guru maupun kepala sekolah harus dapat menerapkan norma-norma, tujuan, dan nilai yang membentuk proses belajar mengajar belajar di sekolah dapat berjalan dengan baik; 4) *Institutional Environment*, menggambarkan kondisi lingkungan fisik dan partisipasi orang-orang yang berada di lingkungan sekolah. ruang sekolah berdampak pada keselamatan dan keamanan, dan orang-orang seperti orang tua mendukung segala kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Maghfirah dan Rahmawati (2009) mengenai pengaruh iklim sekolah terhadap *bullying* menemukan bahwa semakin negatif iklim sekolah semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* terjadi. Iklim sekolah yang negative adalah iklim sekolah yang mencerminkan kurang harmonisnya hubungan antara sesama anggota sekolah dan mengakibatkan perilaku *bullying* bisa menjadi tinggi, dengan adanya iklim sekolah yang positif maka interaksi antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa akan terjalin secara positif. Kondisi ini akan dapat mencegah munculnya perilaku *bullying*. Astuti (2008) menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *bullying* pada siswa?
2. Apakah ada hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa?
3. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku *bullying* pada siswa?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan perilaku bullying pada siswa.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi iklim sekolah dengan perilaku bullying pada siswa.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan persepsi iklim sekolah secara bersama-sama dengan perilaku bullying pada siswa.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi mengenai kontrol diri, persepsi iklim sekolah dan perilaku bullying siswa sehingga menambah dan memperkaya referensi ilmu pengetahuan di bidang psikologi secara umum dan psikologi Pendidikan secara khusus.

b. Manfaat Praktis.

1. Bagi Orang tua

Dengan Penelitian ini diharapkan orangtua dapat mengetahui bahwa ada hubungan antara kontrol diri dan persepsi iklim sekolah dengan perilaku bullying sehingga keterlibatan orang tua yang diterima dan dirasakan siswa dari orangtuanya akan memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kontrol diri siswa di sekolah, sehingga orangtua akan berpartisipasi dan terlibat secara efektif agar perilaku bullying siswa semakin menurun.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi sekolah untuk mengetahui prediktor apa saja yang memiliki hubungan dengan perilaku bullying siswa, sehingga bisa dijadikan acuan untuk melakukan tindakan intervensi untuk mengurangi perilaku bullying pada siswa misalnya sekolah dapat meningkatkan dan mengembangkan kontrol diri pada siswa melalui berbagai kegiatan antara lain, pemberian motivasi dengan mengundang narasumber, penanaman karakter pada siswa dan lain-lain.

C. Keaslian Penelitian

Ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku bullying. Dari sekian banyak penelitian, ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan yaitu: variabel, karakteristik subjek, lokasi penelitian dan hasil penelitian. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan mempunyai keterkaitan dengan variabel-variabel yang akan dilakukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Minauli, 2012) dengan judul Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan $F=58,797$ dan $p < 0,05$. Ini menandakan bahwa semakin tinggi kontrol diri dan semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku bullying. Sebaliknya semakin rendah kontrol diri dan semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku bullying. Kontrol diri memberikan kontribusi terhadap perilaku bullying sebesar 48,3% dan iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap perilaku bullying sebesar 32,1%. Kontribusi kontrol diri dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying sebesar 55,8%, hal ini berarti masih terdapat 44,2% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying*.

Beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian Minauli (2012) yaitu:

- a. Skala ukur *bullying* digunakan oleh penelitian Minauli (2012) disusun berdasarkan aspek-aspek menurut Simbolon (2012) sedangkan penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Solberg dan Olweus (2003)
 - b. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan landasan teori menurut Bandura tentang teori pembelajaran sosial (Bandura, 1977).
2. Penelitian yang Sari dan Agung (2015) dengan Judul “Pemaafan dan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa Korban Bullying”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pemaafan dengan kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying artinya semakin tinggi pemaafan maka semakin rendah kecenderungan perilaku bullying pada siswa korban bullying. Beberapa perbedaan dan persamaan penelitian Sari dan Agung (2015) dengan penelitian ini yaitu:

Persamaan:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Agung (2015) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama menggunakan variabel Perilaku Bullying Sebagai Variabel Y
- b. Persamaan penelitian Sari dan Agung (2015) dengan Penelitian ini yaitu sama-sama meneliti hubungan tentang perilaku bullying

Perbedaan:

- a. Variabel bebas yang digunakan oleh Sari dan Agung (2015) berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan variabel Persepsi iklim sekolah dan Kontrol diri sebagai variabel bebas
- b. Teknik Analisa data yang digunakan pada penelitian Sari dan Agung (2015) ini menggunakan analisis korelasional berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu menggunakan teknik Analisis Regresi.

- c. Subjek penelitian dalam penelitian yang digunakan oleh Sari dan Agung (2015) adalah korban bullying, sedangkan dalam penelitian ini pelaku bullying
3. Magfirah dan Rachmawati (2017) telah melakukan penelitian dengan Judul hubungan antara iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara Iklim sekolah dengan kecenderungan perilaku *bullying*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 siswa/siswi SMP Negeri 2 Bantul, Yogyakarta. Pengumpulan data menggunakan dua jenis skala, yaitu skala kecenderungan perilaku *bullying* dan skala iklim sekolah. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara iklim sekolah dengan kecenderungan bullying ($r = - 0.459$; $p < 0.01$). penelitian diterima.

Perbedaan terdapat pada variabel yang digunakan, jika penelitian Magfirah dan Rachmawati hanya menggunakan 2 variabel, penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu iklim sekolah, kontrol diri dan *bullying*. Teknik pengambilan sampling pada penelitian terdahulu menggunakan *simple random sampling* sedangkan penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Analisa data penelitian terdahulu menggunakan uji korelasi product moment saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan juga menggunakan analisis regresi.

4. Penelitian Zakiyah et al (2017) dengan judul “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya bullying oleh remaja, peran-peran dalam tindakan bullying, dan jenis-jenis bullying. Beberapa persamaan dan perbedaan Penelitian Zakiya (2017) dengan penelitian ini yaitu:

Persamaan:

- a. Persamaan Penelitian Zakiyah (2017) dengan penelitian ini yaitu meneliti variabel tergantung perilaku bullying.

- b. Persamaan penelitian Zakiyah (2017) dengan Penelitian ini yaitu meneliti variabel tergantung yaitu variabel Perilaku Bullying.
- c. Teori yang digunakan dalam penelitian Zakiyah (2017) pada perilaku Bullying sama-sama menggunakan Teori Bandura

Perbedaan:

- a. Metode penelitian yang digunakan Zakiyah (2017) adalah menggunakan metode penelitian Kualitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif.
 - b. Variabel Bebas yang digunakan pada penelitian Zakiyah (2017) adalah faktor-faktor bullying seperti kepribadian, dukungan keluarga, konformitas teman sebaya, sedangkan pada penelitian ini menggunakan persepsi iklim sekolah dan kontrol diri sebagai variabel bebas
5. Penelitian Carter (2011) dengan judul *Examining the relationship among physical and psychological health, parent dan peer attachment, and bullying in adolescents in urban and suburban environments*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesehatan fisik dan kesehatan psikologi, kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja urban dan sub urban. Hasil penelitian menunjukkan hubungan negatif antara antara kesehatan fisik dan kesehatan psikologi, kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku *bullying* pada remaja urban dan sub urban.

Perbedaan pada penelitian ini adalah:

- a. Lokasi penelitian berbeda, penelitian Carter (2011) dilakukan di Michigan sedangkan penelitian ini dilakukan di Indonesia. Perbedaan lokasi penelitian tentu akan berpengaruh terhadap hasil penelitian dikarenakan perbedaan kemajuan teknologi masing-masing negara berbeda.

- b. Populasi penelitian Carter (2011) menggunakan populasi siswa sekolah menengah pertama dan Sekolah Menengah Atas, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada siswa SMP..

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya misalnya variabel bebas yang dipilih dalam penelitian ini yaitu persepsi iklim sekolah dan kontrol diri, pemilihan subyek penelitian yaitu siswa SMP, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah purposive sampling, teori yang dipakai menurut Solberg dan Olweus (2003) dan teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisa korelasi product moment dan regresi linier.